

**MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
“E-COURSE” MELALUI PENERAPAN MODEL
ASHYNCRONOUS**

Milla Sulistya Wardhani¹ dan Aminatuz Zahroh²

^{1,2} Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

¹Email: millaumamumam@gmail.com

²Email: aminatuzzahrosyarif@gmail.com

Submit : **12/04/2022** | Review : **10/05/2022** s.d **22/05/2022** | Publish : **08/06/2022**

Abstract

This study is the application of e-course learning media through the asynchronous model in Islamic Religious Education subjects at SMK Negeri 2 Lumajang which aims to determine the application of e-course learning media through the asynchronous model in subjects and to find out its implications. This research uses qualitative methods, namely by conducting observations, documentation, and interviews. The results showed that with the application of the e-course learning media through the asynchronous model that students preferred it because the e-course contained varied teaching materials, not only presented literacy material, but also in the form of interactive learning videos connected to social media accounts, and can be accessed at any time. Implications in the application of e-course learning media through asynchronous models, being able to foster creativity, hone teacher skills in assimilation with digitalization of education, in an effort to overcome student boredom during online learning. On the other hand, in the affective aspect, the decrease in the inner bond between teachers and students and teachers who have not grown awareness to be ready to collaborate with technology feel burdened in preparing materials while online (In the Network).

Keywords: *Application of Learning Media, Ashynchrhonous, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi di SMK Negeri 2 Lumajang dengan pemanfaatan teknologi internet, merupakan salah satu upaya

guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efisien, bervariasi dan menyenangkan. Khususnya pelaksanaan pembelajaran PAI secara daring, maka penyusunan media pembelajaran tetap menggunakan kaidah-kaidah yang tidak melanggar norma-norma agama. Penyajian materi PAI selama daring juga tetap memperhatikan unsur-unsur penting, diantaranya adalah pemilihan media pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar. Di samping dapat menarik perhatian siswa, media pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam penerapan pembelajaran selama daring, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar. Penerapan media pembelajaran “e-course” yang berbentuk file pdf dan disusun dengan aplikasi canva atau *microsoft power point* menjadi daya tarik bagi siswa dalam pembelajaran daring, karena memuat media pembelajaran yang interaktif.

Penerapan media pembelajaran “e-course” yang disampaikan melalui model *ashynchronous* bertujuan untuk mengantisipasi siswa yang kesulitan atau terbatas dalam jaringan internet. Model *ashynchronous* dipilih karena tidak terikat dengan waktu atau lebih fleksibel, juga dapat diakses kapan saja dan peserta didik lebih leluasa dalam memahami materi dengan waktu yang bebas (Mahsun, *et, al*, 2021). Dalam model pembelajaran ini jika terdapat salah satu siswa yang terkendala jaringan internet, maka ia dapat mengakses media pembelajaran yang telah diupload ke platform pembelajaran LMS (*Learning Management System*) yang telah disediakan oleh guru seperti *google class room* atau e-mail, untuk kemudian bisa diakses ketika siswa tidak terkendala jaringan internet. Sedangkan jika menggunakan model *shynchronous*, maka siswa yang terkendala jaringan internet tidak akan bisa mengikuti pembelajaran saat itu juga, karena model *shynchronous* mengharuskan siswa melaksanakan pembelajaran online secara bersama-sama dalam waktu yang sama seperti virtual zoom, google class meet, webinar, dll. Dalam konteks ini, artinya perlu upaya peningkatan secara cepat kemampuan tenaga pendidik untuk mengemas materi pembelajaran dalam bentuk *multimedia interaktif* yang menarik dan mudah dipahami, yang dapat

membangkitkan minat peserta didik untuk mengakses materi tersebut kapan saja (Mulyana, 2020).

E-Course merupakan media pembelajaran online yang pada awalnya disusun oleh guru PAI SMK Negeri 2 Lumajang khususnya pada mata pelajaran PAI. Pemberian nama *E-Course* sendiri lebih pada pertimbangan mudah dalam mengingat dan membedakan dengan media pembelajaran online lainnya. *E-course* adalah sebuah *file pdf* yang disusun menggunakan *microsoft power point*, dimana didalamnya memuat literasi materi bahan ajar, video pembelajaran, dsb. Untuk mengakses *e-course* bisa melalui salah satu platform LMS (*Learning Management System*) yaitu *google classroom*, dan tentunya harus berada dalam jaringan internet. Siswa bisa mengakses *e-course* saat berada di dalam jaringan internet kemudian mengunduh materi pembelajaran untuk kemudian bisa diakses ketika berada di luar jaringan internet. Dari karakteristik tersebut, *e-course* disini condong kepada karakteristik *multimedia interaktif online*. *Multimedia interaktif online* adalah media yang menggabungkan dua unsur atau lebih yang terdiri atas teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi dan menciptakan komunikasi/interaksi dua arah antara pengguna (manusia/sebagai user/pengguna produk) dan komputer (software/aplikasi/ produk dalam format file tertentu) dan disajikan secara online atau bisa disebut daring (dalam jaringan). Dalam penerapannya, maka guru dan peserta didik membutuhkan suatu alat elektronik, bisa menggunakan HP, komputer, atau laptop dan membutuhkan jaringan internet. Sebuah media pembelajaran interaktif memiliki kemampuan untuk diulang-ulang, namun demikian beberapa media sering kali dimainkan satu kali saja oleh audiense karena merasa sudah cukup. Agar media memiliki nilai pengulangan yang tinggi (dalam artian audiense tidak cepat bosan), maka perlu ditambahkan kreatifitas dalam menyampaikan materi dan visualisasi yang beragam.

Karakteristik *e-course* ini merujuk pada karakteristik media pembelajaran *multimedia interaktif*, yaitu: Teks untuk memperjelas materi, grafik untuk menampilkan image, picture, atau drawing, audio untuk mengkreasikan media dengan bunyi-bunyian atau suara, video untuk menunjukkan simulasi benda nyata, animasi untuk menarik perhatian siswa dan memperkuat pemahaman siswa

mengenai materi pembelajaran. Tujuan disusunnya media pembelajaran yang dinamakan “e-course” ini adalah, berawal dari kejenuhan yang dirasakan siswa SMK Negeri 2 Lumajang, khususnya dalam pembelajaran PAI secara daring. Guru berinisiatif menyusun media tersebut dengan tujuan atau harapan bisa mengatasi kejenuhan siswa dalam proses KBM secara daring, materi PAI bisa tersampaikan dengan lebih jelas dan menarik. Selain itu bisa bermanfaat untuk menumbuhkan semangat belajar siswa selama daring.

Tidak menutup kemungkinan seiring waktu di masa mendatang kebutuhan internet menjadi kebutuhan primer dalam proses belajar mengajar. Seiring jalan menuju era digitalisasi pendidikan, juga muncul berbagai persoalan dalam upaya perkembangan kemajuan pendidikan, salah satunya seperti belum meratanya kualitas sumberdaya guru yang mampu menghadapi tantangan digitalisasi dimana posisi guru sebagai pendidik bangsa, yang mempunyai peran dalam mendidik generasi penerus bangsa untuk bisa menghadapi tantangan kemajuan zaman dan teknologi. Dalam hal ini khususnya menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI, yang mempunyai posisi strategis dalam rangka mengendalikan perkembangan anak didiknya untuk menghadapi era digitalisasi dengan tetap memegang teguh norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam. Pembelajaran agama Islam yang selama ini dianggap monoton dengan sistem pengajarannya yang sederhana seperti metode ceramah yang sudah jamak, dengan ini mulai menunjukkan perkembangannya, bersinergi dengan perkembangan komunikasi dan teknologi. Seperti contoh saat ini adanya podcast-podcast agama Islam, webinar tentang dunia pendidikan Islam, dsb. Melalui UU sistem pendidikan Nasional dan pemberlakuan kurikulum 2013 (kurtilas) saat ini maka pemenuhan kebutuhan akademik peserta didik harus menitikberatkan pada pembentukan karakter yang tangguh baik dari segi moralitas, pengetahuan, dan teknologi.

Sistem pendidikan di negara kita baik saat pandemi berlangsung maupun di era new normal, telah mengalami perubahan kebijakan yang dinamis. Dengan perubahan-perubahan kebijakan dari pemerintah dalam dunia pendidikan selama pandemi, mengakibatkan bermunculan berbagai macam masalah seperti, “*learning loss*” dimana kondisi siswa yang mengalami penurunan kompetensi akibat kompetenai pembelajaran daring. Menurut data Lembaga Survei Indonesia

di awal bulan September 2021, mayoritas siswa terdeteksi mengalami kejenuhan dalam menjalani pembelajaran daring, hal ini dilihat dari semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Bahkan, 23,8% guru menilai siswa kehilangan motivasi belajar. Data ini menjadi salah satu bukti turunnya kualitas pendidikan, di mana siswa tidak memiliki ketertarikan untuk belajar, termasuk mengikuti pembelajaran dan memahami materi. Pembelajaran daring memunculkan beragam tantangan bagi siswa, guru, bahkan wali murid. Seluruh stakeholder pendidikan diharuskan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru, mulai dari metode pembelajaran, teknologi yang digunakan, sampai rancangan belajar yang disesuaikan dengan kondisi pandemi.

Meskipun banyak kegunaan yang dapat diberikan oleh media pembelajaran *e-course* khususnya pada pembelajaran PAI dengan menggunakan model *ashynchronous* selama daring, masih terdapat kendala bagi guru PAI di SMK Negeri 2 yaitu belum semua guru PAI memahami cara menyusun media pembelajaran “*e-course*” kemudian diterapkan dengan model *ashynchronous*. “Bahwa masih banyak ditemukan guru yang masih belum bisa menerapkan *e-learning* dengan model *ashynchronous*. menurut Ahfadz dari hasil penelitiannya pada tahun 2020. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Direktur Eksekutif BAN-PT, bahwa salah satu tantangan dalam menyiapkan mutu pembelajaran daring saat ini adalah adanya guru yang masih belum mempunyai kecakapan yang cukup terkait teknik pengembangan konten pembelajaran elektronik serta cara berinteraksi dalam pembelajaran daring. Dengan penerapan media pembelajaran “*e-course*” melalui model *asynchronous* ini, selain bisa menambah wawasan guru, pembahasan mengenai pendekatan dalam penerapan media pembelajaran *e-course*, juga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam berkreasi khususnya penyajian materi pembelajaran PAI.

Dari segi perspektif Islam, hakikat pendidikan lebih kepada pembentukan karakter yang Islami, menumbuhkan akhlak mulia, tidak sekedar berorientasi pada kesuksesan dunia tapi juga kesuksesan hingga di akhirat nanti. Untuk itu, seiring trend isue dalam dunia pendidikan terkini, bahwa ketergantungan yang semakin meningkat pada teknologi, apalagi setelah pandemi COVID-19 melanda pada kurun 2020 hingga saat ini, maka pemelajaran PAI juga dituntut untuk bisa turut

serta dalam pemanfaatan komunikasi dan teknologi yang semakin berkembang, agar tidak tertinggal dengan kemajuan jaman. Menurut data dari internetworldstats, pemanfaatan layanan internet di Indonesia telah menembus angka 212,35 juta jiwa pada Maret 2021. Dengan demikian dari total tersebut, Indonesia menjadi negara urutan ketiga dengan pengguna internet terbanyak di Asia. Mengutip pernyataan dari salah satu perusahaan edutech asal Silicon Valley, Moonshot Jr, PEW Research yang menyatakan, bahwa New Normal pada 2025 akan lebih berbasis teknologi. Pihak PEW Research melakukan survei terhadap 915 inovator, pengembang, peneliti, pimpinan perusahaan dan kebijakan, serta aktivis untuk mengumpulkan pendapat mereka terkait kehidupan pasca pandemi. Mereka menyimpulkan, hubungan antara manusia dan teknologi akan berkembang lebih jauh dan siswa yang mahir teknologi menjadi poin utama. Oleh sebab itu, ada beberapa tren yang muncul di dunia pendidikan serta tren yang harus mulai diadaptasi oleh para guru.

Guru PAI akan semakin berat tantangan dan tanggungjawabnya di masa yang akan datang, yaitu memasuki era digitalisasi, dimana pembelajaran akan lebih banyak menggunakan teknologi berbasis internet. Dalam hal ini, guru PAI mempunyai peran penting dalam penguatan pendidikan karakter dan akhlak siswa dimana siswa akan menjadi generasi penerus bangsa yang bisa bijaksana dalam derasnya pengaruh pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari revolusi industri.

Metode

Sebelum peneliti melakukan penelitian yang sebenarnya, peneliti terlebih dahulu melakukan penilaian awal atau pengenalan penelitiannya, hal ini dikenal sebagai "*Grand Tour*" (Samsu, 2017). Trik hebat ini digunakan untuk melihat tanda-tanda kompleks dan masalah spesifik yang perlu segera ditangani. *Grandtour* mencoba melihat sesuatu untuk dipelajari/diamati, menggunakan bagaimana pandangan teoritis yang dikemukakan oleh para ahli digunakan dalam kehidupan nyata yang terjadi di lapangan (tempat studi). Peneliti mencari informasi di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara pendahuluan dengan salah satu guru di SMK Negeri 2 Lumajang terkait dengan hal-hal yang akan diteliti.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang

bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapaun langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMK Negeri 2 Lumajang (S. Nasution, 1999).

Hasil

Dalam *grand tour* peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI selama pembelajaran dilaksanakan dengan daring, yang diperoleh informasi bahwa salah satu media pembelajaran yang cukup menarik dalam penyajiannya khususnya pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Lumajang, yaitu media pembelajaran dengan menyusun materi pembelajaran baik berbentuk literasi maupun video yang disusun dengan menggunakan *microsoft power point* kemudian di sajikan pada siswa dalam bentuk *file pdf*. Media pembelajaran yang disusun tersebut diberi nama “*e-course*”. *E-Course* adalah sebuah media pembelajaran PAI yang disusun oleh intern guru PAI di SMK Negeri 2 Lumajang dan khusus diterapkan untuk kalangan SMK Negeri 2 saja. Hadirnya *e-course* ini diharapkan bisa menjadi pelengkap media pembelajaran selama daring khususnya dalam pembelajaran PAI, dengan tujuan menjadikan pembelajaran selama daring bisa bervariasi dan mudah diterima siswa. Media pembelajaran *e-course* ini diterapkan selama daring dengan model *ashynchronous*.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Lumajang Bp Kholid Musmudi menerangkan dalam penerapan media pembelajaran *e-course* melalui model *ashynchronous* pada mata pelajaran PAI selama pandemi saat ini, sebenarnya memberikan tantangan bukan hanya bagi pendidik, tetapi juga bagi siswa beserta wali murid. Beberapa tantangannya yaitu: bagi pendidik untuk berupaya menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan media teknologi, bagaimana pendidik mampu mendesain media pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan kearifan lokal. Selama pembelajaran daring selaku kepala sekolah berupaya mensupport dengan menyediakan ketersediaan jaringan internet yang memadai. Kebijakan untuk memilih metode serta media apa yang digunakan untuk pembelajaran selama daring dikembalikan kepada pengajar masing-masing. Media pembelajaran yang dipilih tentunya harus sesuai dengan

definisi atau karakteristik dari media tersebut. Sebagai Kepala Sekolah memberikan keleluasaan kepada guru mapel untuk memilih metode atau media yang sesuai dengan kondisi baik dari segi kondisi anak-anak maupun situasi dan kondisi saat itu. Begitupun dalam pemilihan media pembelajaran online, dan disesuaikan dengan kearifan lokal di lingkungan SMK Negeri 2 Lumajang, sebagai kepala sekolah tentu merasa senang dengan disusunnya media *e-course* sebagai media pembelajaran selama daring, karena terlihat bisa memberikan warna dalam proses penyampaian materi, dan yang terpenting, materi tersebut bisa sampai ke anak-anak, mudah dimengerti, karena tidak bisa dipungkiri saat pelajaran jarak jauh pasti banyak ditemui hambatan, salah satunya kejenuhan anak-anak. Tentunya dalam penerapannya juga harus siap dengan menyediakan RPP daring terlebih dahulu, karena dari RPP tersebut yang menjadi acuan.

Wawancara dengan Bp Suwari salah satu guru PAI di SMK Negeri 2 Lumajang menjelaskan, Pada awal pembelajaran daring PAI menggunakan aplikasi *whatsapp* sebagai media pembelajaran online untuk membagikan materi, absensi, tugas, dsb. Akan tetapi seiring berjalan waktu, murid sering mengeluh bahwa chatnya seringkali tertimbun dengan chat lainnya sehingga harus scrol lagi, dan mengulang lagi pertanyaan yang diajukan. Karena itu muncul ide untuk menggunakan media pembelajara online lainnya, yang bisa membuat pembelajaran PAI ini bisa lebih berwarna, bervariasi tentunya tetap disesuaikan dengan kearifan lokal sesuai petunjuk dari Bapak Kepala Sekolah. Dari evaluasi bersama guru PAI lainnya juga hampir sama, rata-rata yang aktif dalam *whatsapp group* adalah murid yang terbiasa aktif saat pembelajaran luring saja, hal ini menjadikan anak-anak yang cenderung pasif semakin menjadi pasif dalam proses belajar online.

Dalam pemilihan media pembelajaran PAI selama daring, guru berupaya untuk bisa menggunakan media pembelajaran yang paling tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi anak didik juga kearifan lokal. Pemilihan media pembelajaran daring yang kompleks harus bisa dikemas secara efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh peserta didik. Bukan itu saja, pemberian materi juga diupayakan bisa menarik perhatian atau minat siswa, sehingga pendidik dituntut mampu mendesain dan merancang pembelajaran yang menyenangkan, mudah diterima

melalui pemanfaatan media online. Khususnya dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Lumajang, guru mencoba untuk berkreasi dengan merancang sebuah media pembelajaran *multimedia interaktif online* dimana dalam penyusunan media tersebut guru menggunakan *microsoft power point (PPT)*, dan kemudian media pembelajaran online tersebut diberi nama *e-course* agar mudah dan praktis dalam mengingat dan membedakan dengan media pembelajaran online lainnya. Selanjutnya media pembelajaran *e-course* diterapkan kepada siswa dengan menggunakan salah satu LMS yaitu *google class room* yang diakses dengan model *ashynchronous*. Guru PAI memilih komunikasi pembelajaran online dengan model *ashynchronous* karena untuk lebih memudahkan siswa dalam kendala sinyal di tempat tinggal masing-masing. *Ashynchronous* memberi kemudahan pada siswa untuk bisa memutar kembali materi-materi yang ada dalam *e-course* kapan saja setiap ada kesempatan bahkan saat *offline* siswa masih bisa mengaksesnya. (Tian Belawati, 2019)

Model *ashynchronous* sebagai model komunikasi daring/online pada pembelajaran PAI dalam penyampaian media pembelajaran *e-course* meskipun terdapat beberapa kendala, akan tetapi dirasa tepat karena lebih memudahkan murid yang terkendala dengan sinyal. *Ashynchronous* tidak mengharuskan siswa untuk bersama-sama belajar dalam satu waktu saat proses pembelajaran, Dalam hal ini, guru juga bisa mendesain agar materi bisa diunduh (download) oleh siswa, maka mereka pun bisa melakukan proses belajar secara luring (off line).

Pemilihan *e-course* sebagai media pembelajaran cukup efektif dalam penyampaian materi PAI, karena sudah memenuhi karakteristik dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat bahwa media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang disebut hardware, maka dalam penggunaan *e-course* siswa wajib menggunakan salah satu perangkat keras seperti handphone atau laptop atau komputer, dimana benda-benda tersebut bisa dilihat, didengar, diraba dengan panca indera. (Husniyati, 2017). *E-course* juga merupakan hasil produk dari *multimedia interaktif* yang disusun dalam PPT yaitu sebuah *software* dimana karakteristik penekanan media pembelajaran memuat visual dan audio. (Wandah Wibawanto, 2017)

Ide guru PAI yang memilih menerapkan *e-course* sebagai media

pembelajaran selama daring, tidak terlepas dari kekhawatirannya pada siswa jika mengalami kejenuhan dalam pembelajaran PAI selama daring. Menurut Bu Elok selaku Wakakur SMK Negeri 2 Lumajang, tentunya dalam menerapkan media pembelajaran yang tepat juga harus sesuai dengan RPP daring atau disebut juga RPP darurat yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran selama daring. Media pembelajaran daring sudah semestinya memperhatikan pada karakteristiknya. *E-course* mempunyai karakteristik yang mengarah dengan karakteristik *multimedia interaktif online* yang mana didalamnya memuat teks, grafis, foto, audio maupun video yang semua terintegrasi dan menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik (Dr. Hasnul Fikri, 2018), bahkan tidak menutup kemungkinan media pembelajaran *e-course* bisa dikembangkan lagi di masa depan dan bisa diaplikasikan pada semua mata pelajaran dan tidak pada saat daring saja, akan tetapi juga ketika pandemi sudah berakhir karena kedepan dunia pendidikan kita akan berasimilasi dengan digitalisasi pendidikan.

Penulis melakukan pengamatan pada media pembelajaran *e-course* salah satu contohnya pada mata pelajaran PAI kelas XII bab yang berjudul “Kewajiban Bersyukur dan Beribadah Pada Allah”. Menurut penulis media pembelajaran *e-course* sudah mewakili karakteristik *multimedia interaktif online*. Yang mana *e-course* memuat berbagai konten pembelajaran, tidak hanya berupa teks akan tetapi juga video pembelajaran yang menarik. Jika dilihat dari tampilan media pembelajaran *e-course* tersebut, penyajian materi sudah disusun dengan bagus dan menarik dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa dan mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran PAI secara online melalui model *asynchronous*. Bisa dilihat bahwa penyajian materi PAI dengan *e-course* lebih kreatif, dan komunikatif dibandingkan dengan materi yang disajikan melalui WA Group.

Wawancara dengan Bu A'yunil, menjelaskan penerapan media pembelajaran *e-course* melalui model *ashynchronous* pada mata pelajaran PAI, tentunya telah disesuaikan dengan kondisi, situasi dari siswa SMK Negeri 2 Lumajang. Karena jika menerapkan model *synchronous* salah satu contohnya aplikasi “zoom”, siswa merasa keberatan karena berbagai faktor, utamanya kendala dari kapasitas gadget masing-masing anak berbeda, sedangkan untuk menginstal aplikasi *zoom* membutuhkan gadget dengankapasitas RAM yang

cukup besar. Kendala selanjutnya yaitu ketersediaan paket data yang terbatas dan jaringan sinyal yang tidak merata di tiap daerah tempat tinggal siswa. Maka dari itu, diputuskan untuk menggunakan media pembelajaran *e-course* melalui model *ashynchronous*. Sedangkan dilihat dari perspektif afektif, model *ashynchronous* ini membuat kurangnya interaksi antara guru dengan murid, yang biasanya dalam pembelajaran konvensional, guru dan murid tidak ada sekat.

Timbulnya rasa jenuh pada siswa selama pembelajaran daring karena pembelajaran dari rumah tidak bisa berinteraksi langsung dengan guru maupun teman-teman, pastinya hal tersebut sedikit tidak menjadikan mereka tertekan. Jadi bagaimana caranya supaya materi PAI ini tidak menambah kejenuhan mereka selama daring. Karena itu disusunlah media pembelajaran *e-course* yang disampaikan melalui model *ashynchronous*, meskipun ada beberapa kelemahan dari *ashynchronous* yaitu kurang maksimal untuk pembelajaran PAI yang membutuhkan demonstrasi/praktik, kurang maksimal mencapai tujuan pembelajaran terutama bagi peserta didik yang kurang disiplin mengikuti pembelajaran, kurangnya ikatan batin antara pendidik dan peserta didik, akibat dari kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Kesimpulan

Dengan penerapan media pembelajaran *e-course* melalui model *ashynchronous* pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Lumajang siswa lebih menyukai dan menumbuhkan semangat belajar karena didalam *e-course* tersebut memuat bahan ajar yang bervariasi, tidak hanya disajikan materi literasi, akan tetapi juga dalam bentuk video pembelajaran interaktif yang terhubung ke dalam akun media sosial, dan bisa diakses kapan saja. Sedangkan untuk implikasi penerapan media pembelajaran *e-course* melalui model *ashynchronous* pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Lumajang yaitu mampu mengasah ketrampilan guru dalam berasimilasi dengan digitalisasi pendidikan dan mengatasi kejenuhan siswa selama pembelajaran daring. Sedangkan ditinjau secara aspek afektif, menurunnya ikatan batin antara guru dengan murid karena keterbatasan ruang dan waktu serta guru yang belum siap dengan teknologi menjadi hambatan dalam mempersiapkan materi.

Referensi

- Ahfadh, Z. (-L. (n.d.). *Dianita revisi diskusi periodik.pdf*. Retrieved from Pendekatan Asynchronous E-Learning Dalam Pembelajaran Daring: <http://digilib.iain-jember.ac.id>
- Asyari, F. (2019, November). Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Muslim Heritage*, 4(02), 217.
- Eko Wardoyo, (2022, Februari 3). *Ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id*. Retrieved from <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-daring-kemasan-produk-kemdikbid.go.id>
- Fajar, M. (2005). *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farell, G. (n.d.). *edukatif.org*. Retrieved from Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Pada SMK Dengan Metode Ashynchronous dan Shynchronous: www.edukatif.org
- Hasnul Fikri. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Hendra, D. G. (n.d.). Pemberdayaan Pembelajaran Synchronous Dan Asynchronous Berbasis Nilai-Nilai Aneka Dalam Upaya Peningkatan Karakter Positif Siswa. *Senadimas2020*.
- Irsyad Zamjani, d. (2020). *Platform Pembelajaran Digital Dan Strategi Inklusivitas Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Puslitjakdikbud.
- Islam, D. A. (2020). *Al Quran dan terjemahan*. Jakarta: Gramedia.
- Jasuri. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah*.
- Kusnandar, V. B. (2021, 10 14). *Pengguna Internet Indonesia Peringkat ke 3 Terbanyak di Asia*. Retrieved from datapublish: databoks.katadata.co.id
- Learning Loss Kemunduran Dalam Proses Belajar Siswa*. (2022, Maret 22). Retrieved from Zenius untuk Guru: www.zenius.net
- Mahsun, M., Ibad, T., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous dan Ansynchronous Dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 123-139. doi:10.54471/bidayatuna.v4i1.1274
- Majid, A. (2011). *Rencana Pembelajaran*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Mohammad Adam Rusmana, d. (2020). *Pengembangan Pembelajaran PAI Era Digital*. Purwokerto: CV Amerta Media.

- Moloeng, L. j. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila. (2021, Mei 5). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2, 867.
- Narayana. (2016, Februari 6). Analisis Terhadap Hasil Penggunaan Metode Pembelajaran Synchronous Dan Asynchronous. *Semnasteknomedia Online*, 4(1).
- Nurdyansyah. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Pembelajaran Daring Efektif dan Menyenangkan Dengan Power Point*. (2021, 03 04). Retrieved from artikel untukmu guruku: <https://radarsemarang.jawapos.com>
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Grobogan: CV Sarnu Untung.
- Tian Belawati, M. (2019). *Prinsip dan Jenis Pembelajaran Online*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Rahmat Hidayat, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPI.
- replubika.co.id*. (2022). Retrieved from Guru dan Pendidikan Ideal Era Society 5.0: www.retizen.republika.co.id
- Santriana. (2001). "Pengaruh Pembelajaran Asynchronous Online Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Ekosistem Kelas X Sma Muhammadiyah Makassar. *Skripsi FKIP Pendidikan Biologi*, 7.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, A. (2020). *Booklet Pembelajaran Daring*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- smknasional.sch.id*. (2022, Februari 5). Retrieved from <http://--www.smknasional.sch.id/apa itu smk>: www.smknasional.sch.id
- Tang, M. (2018, Juli 1). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meespon Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Managemen Islam*, 7(1), 717-740.
- Wandah Wibawanto, S. M. (2017). *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif.
- Yuniastuti, S. M. (2021). *Media Pembelajaran Untuk Generasi Milenial*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

(Milla Sulistya Wardhani dan Aminatuz Zahroh)
Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam "E-Course"
Melalui Penerapan Model Ashynchronous

Yunus, (2015). Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka

Yusuf Bilfaqih, Q. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*.
Yogyakarta: Depublish.

Zainiyati, D. H. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*.
Jakarta: PT Karisma Putra Utama.

Zuhri, S. (2020, Mei 20). Manajemen Pembelajaran Agama Dan Keagamaan Di
Era Industri 4.0. *Jurnal PAI*, 7(1), 81.